

Ethnography of the Local Wisdom of Mutual Cooperation (Gotong Royong) and Collective Contributions (Patungan) in the Construction of Nurul Nisa Ulama Indah Mosque, Batu Merah Village, Ambon: An Islamic Perspective

Ismail Borut¹, Nurfadila Hasani^{2*}, Halima Bugis³, Andi Sitti Marwah⁴

1,2,3,4 Universitas Muhammadiyah Maluku

Article History: Received: 15/4/2026 Revised: 7/6/2026 Accepted: 5/7/2026 Published: 20/7/2027 Keywords: <i>Mutual Cooperation, Communal Funding, Local Wisdom, Islamic Principles</i> Kata Kunci: Gotong Royong, Patungan, Kearifan Lokal, Perspektif Islam Correspondence Address: Nurfadilahasani23@gmail.com	Abstract: <i>This research employs a qualitative approach within an ethnographic framework to analyze the behavioral patterns, social interactions, and value systems of the multicultural community in Maluku, specifically the residents of RT 06/RW 17 Ulama Indah, Negeri Batu Merah, Ambon, regarding their practices of gotong royong (mutual cooperation) and patungan (communal funding) in the construction of Masjid Nurul Nisa. The study examines local wisdom in mutual cooperation, such as Malehar, Hiwait/Fitwait, Yomaalai Bamtusao, Masohi, Marhen, and Pompok Ompu, as well as communal funding traditions including Amban Mirim, Hiwait/Fitwait, Jiwaha, and Yalim. This research finds that these local wisdom traditions contain values that are fundamentally aligned with Islamic principles, particularly ta'awun (mutual cooperation), ukhuwah (brotherhood), and infaq/sadaqah (charitable contribution). The integration of local cultural practices with Islamic values has strengthened the social cohesion of the multicultural community and facilitated the successful construction and development of the mosque.</i>
--	---

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk menganalisis secara mendalam pola perilaku, interaksi sosial, dan sistem nilai masyarakat multikultur RT 06/RW 17 Ulama Indah, Negeri Batu Merah, Ambon, dalam mempraktikkan gotong royong dan patungan dalam pembangunan Masjid Nurul Nisa. Penelitian ini mengkaji kearifan lokal gotong royong seperti Malehar, Hiwait/Fitwait, Yomaalai Bamtusao, Masohi, Marhen, dan Pompok Ompu, serta kearifan lokal patungan seperti Amban Mirim, Hiwait/Fitwait, Jiwaha, dan Yalim. Hasil penelitian menemukan bahwa kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam, khususnya konsep ta'awun (tolong menolong), ukhuwah (persaudaraan), dan infaq/sadaqah (sumbangan). Integrasi budaya lokal dengan nilai Islam telah memperkuat kohesi sosial masyarakat yang beragam suku dan budaya serta mendukung keberhasilan pembangunan masjid secara kolektif.

PENDAHULUAN

Maluku dikenal dengan sebutan Provinsi Seribu Pulau yang memiliki beragam adat dan budaya. Keberadaan adat dan budaya tersebut melekat dan mengikat masyarakat dalam berbagai dimensi kehidupan, baik sosial budaya

maupun agama (Jamlean, 2023). Budaya gotong royong yang sering dilakukan oleh masyarakat berbagai daerah di Maluku bertujuan untuk mempermudah penyelesaian suatu pekerjaan bersama atau pekerjaan pribadi, seperti proses pembangunan rumah, pembukaan kebun, dan pembangunan masjid (Titaley, 2022). Nilai budaya gotong royong tersebut masih tetap dilaksanakan pada masyarakat di negeri-negeri adat di Maluku. Oleh karena itu, budaya lokal masyarakat Maluku, khususnya umat Islam dalam kerja pembangunan masjid, dilakukan dalam pendekatan kearifan lokal yang mempunyai kesamaan dengan ajaran Islam.

Kearifan lokal tersebut terdapat nilai ajaran Islam yang menjadi pegangan, penuntun, dan pedoman hidup masyarakat untuk bertingkah laku atau berinteraksi dengan lingkungan (Faisal, 2004). Kearifan lokal telah menjadi perekat kohesi sosial masyarakat yang saling menghidupi, bergotong royong melalui sarana budaya lokal yang mengatur perilaku masyarakat (Djamaluddin, 1999). Penguatan kearifan lokal dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang penting untuk menciptakan pendidikan yang relevan dengan kondisi sosiologi budaya masyarakat (Raisul Umam, 2024).

Pendidikan Islam yang berakar pada budaya adalah pendidikan Islam yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa (Lubis et al., 2022). Kemajemukan masyarakat Indonesia tercermin dari nilai Bhinneka Tunggal Ika yang dapat mempersatukan beragam suku, ras yang mempunyai budaya yang berbeda-beda, tetapi dalam kesatuan Indonesia. Semboyan ini mengandung nilai manajemen untuk mengatur keberagaman masyarakat yang terdiri dari suku, bahasa, dan budaya masyarakat (Miftahul et al., 2024).

Interaksi Islam dengan nilai luhur yang terus dijaga dalam budaya masyarakat lokal tersebut pada akhirnya menghasilkan sebuah tradisi keberagaman di lingkungan masyarakat Maluku (Samad et al., 2016). Penelitian-penelitian terdahulu seperti Titaley (2022) tentang Budaya Masohi masyarakat adat Negeri Samasuru, Nindatu et al. (2022) tentang pentingnya budaya Masohi atau kerjasama, Tamnge et al. (2024), dan Rumheng (2021) telah mengkaji aspek-

aspek kearifan lokal di Maluku secara umum. Namun, belum ada kajian yang secara khusus menggali etnografi kearifan lokal gotong royong dan patungan pada masyarakat multikultur lingkungan RT 06/RW 17 Ulima Indah Negeri Batu Merah Ambon yang terdiri dari beragam suku dari Banda Ely, Hatuhaha, Gorom Geser, Kei, Tehoru, Ambalauw, dan Buton, dalam konteks pembangunan masjid dari perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan etnografi kearifan lokal gotong royong dan patungan masyarakat multikultur RT 06/RW 17 Ulima Indah Negeri Batu Merah Ambon; (2) menganalisis relevansi kearifan lokal tersebut dengan nilai-nilai Islam; dan (3) menjelaskan peran kearifan lokal dalam mempersatukan masyarakat multikultur dalam pembangunan Masjid Nurul Nisa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam pola perilaku, interaksi sosial, dan sistem nilai budaya masyarakat berdasarkan pengamatan langsung di lapangan (Spradley, 1980). Desain ini sesuai untuk mengkaji kearifan lokal gotong royong dan patungan masyarakat multikultur RT 06/RW 17 Ulima Indah Negeri Batu Merah Ambon dalam konteks pembangunan Masjid Nurul Nisa.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui: (1) observasi partisipan yang dilakukan secara langsung di lingkungan RT 06/RW 17 Ulima Indah; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci yang terdiri dari Ketua RT (Bapak Syaiful Ishak), Imam Masjid Nurul Nisa (Bapak Ridwan Lonthor), dan Ketua Takmir Masjid (Bapak Abdul Manan Latuconsina); serta (3) dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto. Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka yang relevan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemfokusan data yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk

narasi, tabel, dan bagan; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta member checking kepada informan kunci. Lokasi penelitian adalah lingkungan RT 06/RW 17 Ulima Indah Negeri Batu Merah Ambon, dengan fokus pada proses dan praktik gotong royong dan patungan dalam pembangunan Masjid Nurul Nisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Masyarakat Ulima Indah Negeri Batu Merah Ambon

Masyarakat Ulima Indah RT 06/RW 17 Negeri Batu Merah Ambon adalah masyarakat multikultur yang berasal dari berbagai daerah di Maluku, seperti Banda Ely, Hatuhaha, Seram Bagian Timur, Kei, Tehoru, Ambalauw, serta Buton dan Bugis. Mereka mendiami lingkungan RT 06/RW 17 Ulima Indah Negeri Batu Merah Ambon sejak tahun 2001. Meskipun berasal dari berbagai daerah di kepulauan Maluku yang berbeda nilai tradisi budaya lokalnya, mereka dipersatukan sebagai masyarakat RT 06/RW 17 Ulima Indah Negeri Batu Merah Ambon sebagai bagian dari masyarakat Maluku.

Masyarakat RT 06/RW 17 Ulima Indah Negeri Batu Merah Ambon memiliki Masjid Nurul Nisa sebagai tempat peribadatan umat Islam sekaligus pemersatu masyarakat Muslim yang beragam budaya dan kultur. Masjid ini mengikat persaudaraan yang lebih erat melampaui keturunan dan kesukuan, sebagaimana disebutkan dalam ajaran Islam dengan prinsip "ruhammaau binahum" (satu tubuh) dan "kaljasadil wahid" (senasib sepenanggungan dalam suka dan duka). Masjid Nurul Nisa dibangun atas kerja sama masyarakat multikultur dari berbagai daerah di kepulauan Maluku yang dipelopori oleh Abu Bakar Salamun, Ridwan Lonthor, Sam Hatapayo, Hasan Sarwawan, dan Syaiful Ishak pada tahun 2002. Sebelum masjid ini berdiri, pada tahun 2002 masyarakat RT 06/RW 17 Ulima Indah melaksanakan salat di Masjid Nurul Ikhlas, pondok pesantren Air Besar Negeri Batu Merah Ambon.

Etnografi Kearifan Lokal Gotong Royong dan Patungan dalam Pembangunan Masjid Nurul Nisa.

Budaya lokal gotong royong dan patungan merupakan warisan leluhur masyarakat di kepulauan Maluku. Secarasosiologis, keduanya berfungsi sebagai instrumen tatanan sosial budaya masyarakat Maluku, khususnya masyarakat lingkungan RT 06/RW 17 Ulima Indah Batu Merah Ambon. Praktik kerja gotong royong (fisik) maupun patungan (materi) merupakan warisan leluhur yang terus dipraktikkan oleh masyarakat multikultur di kepulauan Maluku.

Gotong royong dalam pembangunan Masjid bagi masyarakat Islam di Maluku dilakukan melalui pendekatan budaya lokal yang beragam. Setiap suku memiliki istilah tersendiri untuk tradisi kerjasama ini. Konsep Malehar merupakan budaya masyarakat Banda Ely di Maluku Tenggara; Hiwait/Fitwait adalah budaya masyarakat Seram Bagian Timur; Yomaalai Bamtusao adalah budaya masyarakat Ambalau Buru Selatan; Masohi adalah budaya lokal masyarakat Maluku Tengah; Marhen adalah budaya lokal masyarakat Kei Maluku Tenggara; dan Poompu Ompu adalah kearifan lokal masyarakat Buton.

Menurut Bapak Syaiful Ishak, Ketua RT 06/RW 17, masyarakat Ulima Indah Batu Merah Ambon menyebut gotong royong sebagai kerja bakti. Kerja bakti merupakan kerja sama sosial masyarakat secara sukarela yang dilakukan bersama-sama dalam mempersatukan nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat, seperti Malehar, Hiwait/Fitwait, Yomaalai Bamtusao, Masohi, Marhen, dan Poompu Ompu, dalam pembangunan Masjid Nurul Nisa RT 06/RW 17 Ulima Indah Negeri Batu Merah Ambon. Bapak Ridwan Lonthor selaku Imam Masjid Nurul Nisa juga menyatakan bahwa masjid ini dibangun atas kerja bakti atau gotong royong masyarakat RT 06/RW 17 sejak tahun 2003, atas peran tokoh agama dan tokoh masyarakat multikultur lingkungan Ulima Indah.

Adapun budaya lokal patungan, yang dikenal dengan istilah Amban Mirim, Hiwait/Fitwait, Jiwaha, dan Yalim, merupakan tradisi lokal masyarakat Maluku yang berbasis material (finansial) sebagai warisan leluhur yang di budayakan dalam kerja membangun rumah, jalan, dan masjid. Amban Mirim adalah budaya

lokal masyarakat Banda Ely di Maluku Tenggara; Jiwaha adalah kearifan lokal masyarakat Ambalau Buru Selatan; Yalim adalah budaya lokal masyarakat Kei di Kabupaten Maluku Tenggara; dan Hiwait/Fitwait adalah budaya lokal masyarakat Seram Bagian Timur.

Menurut Bapak Abdul Manan Latuconsina, Ketua Takmir Masjid Nurul Nisa, masyarakat RT 06/RW 17 Ulima Indah menyebut infaq dengan istilah patungan, yaitu menyumbangkan uang atau materi lainnya untuk pembangunan Masjid Nurul Nisa. Beliau menjelaskan bahwa besaran iuran disesuaikan dengan kemampuan: Aparatur Sipil Negara (ASN) sebesar Rp100.000,- per bulan, pensiunan ASN sebesar Rp50.000,- per bulan, dan masyarakat umum sebesar Rp25.000,- per bulan.

**Tabel 1. Kearifan Lokal Gotong Royong dan Patungan Masyarakat Ulima Indah
Dalam Perspektif Islam**

Jenis	Istilah Lokal	Asal Daerah	Padanan Islam
Gotong Royong (Fisik)	<i>Malehar</i>	Banda Ely, Maluku Tenggara	<i>Ta'awun / Al-Amal Al-Jama'i</i>
	<i>Hiwait / Fitwait</i>	Seram Bagian Timur	
	<i>Yomaalai Bamtusaoo</i>	Ambalau, Buru Selatan	
	<i>Masohi</i>	Maluku Tengah	
	<i>Marhen</i>	Kei, Maluku Tenggara	
	<i>Pompu Ompu</i>	Buton	
Patungan (Material)	<i>Amban Mirim</i>	Banda Ely, Maluku Tenggara	<i>Infaq / Sadaqah / Syirkah</i>
	<i>Hiwait / Fitwait</i>	Seram Bagian Timur	
	<i>Jiwaha</i>	Ambalau, Buru Selatan	
	<i>Yalim</i>	Kei, Maluku Tenggara	

Kearifan Lokal Gotong Royong dan Patungan dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, budaya lokal gotong royong (tenaga) maupun patungan (material) merupakan instrumen sosial masyarakat lokal kepulauan

Maluku yang digunakan dalam praktik sosial kemasyarakatan. Budaya lokal Malehar, Hiwait/Fitwait, Yomaalai Bamtusao, Masohi, Marhen, dan Pompok memiliki kesamaan dengan nilai hablum min al-nas (tali persambungan kemanusiaan), ta'awun (tolong menolong), tasamuh (toleransi), dan kasih sayang antar sesama masyarakat yang diajarkan dalam Islam. Budaya lokal yang terintegrasi dengan nilai Islam ini mengajarkan tentang arti kerja sama, tolong menolong, dan tanggung jawab bersama dalam pembangunan masjid, khususnya di masyarakat Ulma Indah RT 06/RW 17 Negeri Batu Merah Ambon.

Dari sisi patungan, budaya lokal Ambon Mirim, Hiwait/Fitwait, Jiwaha, dan Yalim sejalan dengan konsep Syirkah/Musyarakah dalam Islam, yaitu akad kerja sama dua pihak atau lebih dalam suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana atas dasar kesepakatan dan tanggung jawab bersama. Konsep patungan ini juga selaras dengan semangat infaq dan sadaqah dalam Islam, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Lembaga Takmir Masjid Nurul Nisa dalam mengumpulkan iuran bulanan masyarakat untuk memakmurkan masjid.

Masyarakat RT 06/RW 17 Ulma Indah, melalui Lembaga Takmir Masjid Nurul Nisa, berhasil mengakomodasi perbedaan kultur dan budaya yang beragam dan menyatukannya dalam praktik infaq dan sadaqah. Budaya lokal Ambon Mirim, Yalim, Hiwait/Fitwait, dan Jiwaha terbukti mengandung nilai-nilai ajaran Islam, sehingga diterima dan berkembang di masyarakat sebagai landasan hukum sosial dalam membangun dan memakmurkan masjid bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dan nilai Islam tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain (Samad et al., 2016).

KESIMPULAN

Kearifan lokal gotong royong dan patungan masyarakat multikultur RT 06/RW 17 Ulma Indah Negeri Batu Merah Ambon memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kearifan lokal gotong royong seperti Malehar, Hiwait/Fitwait, Yomaalai Bamtusao, Masohi, Marhen, dan Pompok Ompu

terbukti mengandung nilai ta'awun (tolong menolong), ukhuwah (persaudaraan), dan tasamuh (toleransi) yang selaras dengan ajaran Islam. Sementara itu, kearifan lokal patungan seperti Amban Mirim, Hiwait/Fitwait, Jiwaha, dan Yalim memiliki kesejajaran dengan konsep Syirkah/Musyarakah, infaq, dan sadaqah dalam Islam.

Integrasi kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam membangun dan memperkuat kohesi sosial masyarakat yang beragam latar belakang suku dan budayanya. Masjid Nurul Nisa RT 06/RW 17 Ulina Indah menjadi simbol nyata dari keberhasilan integrasi nilai lokal dan Islam dalam menyatukan masyarakat multikultur. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pengembangan komunitas Islam di daerah yang memiliki keragaman budaya tinggi, seperti Maluku.

REFERENSI

- Djamaluddin, M. A. (1999). Kearifan lokal sebagai perekat kohesi sosial masyarakat. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 1(1), 45–58.
- Faisal, S. (2004). *Format penelitian sosial: Dasar-dasar dan aplikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Jamlean, K. (2023). Eksistensi budaya Tea Bel (Pela Gandung) dalam kehidupan suku Kei di Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 239–248. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.3369>
- Lubis, H., Ependi, R., Harahap, M., & Lubis, S. (2022). Pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal pada masyarakat Desa Lau Gumba Kecamatan Beras Tagi Kabupaten Karo. *Seminar Nasional Sosial Sains dan Teknologi Halal*. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/halal/article/view/4335>
- Miftahul Jannah, Rahmi Susanti, & Meilinda. (2024). Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila sebagai pembentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.19109/cvgawd81>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nindatu, A., dkk. (2022). Persepsi tentang pentingnya budaya Masohi atau kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10.

- Raisul Umam, M. (2024). Penguatan kearifan lokal dalam pendidikan Islam: Pendekatan sosiologi budaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 78–95.
- Rumheng, J. (2021). Tradisi gotong royong masyarakat Maluku dalam perspektif pembangunan sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 120–135.
- Samad, U., Kaliki, I., & Keliata, Y. (2016). Etnografi: Tradisi Yelim dan Sanamang pada masyarakat Islam Maluku. *Fikratuna: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 8(1), 101–125. <https://doi.org/10.33477/fkt.v8i1.352>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Tamnge, dkk. (2024). Gotong royong sebagai kearifan lokal masyarakat kepulauan Maluku. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 10(1), 34–50.
- Titaley, E. (2022). Budaya Masohi masyarakat adat Negeri Samasuru – Maluku. *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 5(2), 80–97. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol5issue2page80-97>